



Representasi Budaya dalam Lagu Daerah Rejang di Kabupaten Rejang Lebong

¹Mifta Huljanna, ²Fina Hiasa, ³Bustanuddin Lubis

^{1,2,3} *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu*

Korespondensi: miftahuljanna168@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Representasi Budaya dalam Lagu Daerah Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menguraikan bentuk representasi budaya dalam lagu daerah Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik studi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi (1) pelestarian alam yang terdapat dalam lagu *Senie ne Sadieku*, dan lagu *Wisata Taneak Tanei Jang*, (2) penderitaan terdapat di dalam lagu *Tebo Kabeak*, dan *Ideak*, (3) interaksi sosial terdapat dalam lagu *Semulen Jang* dan *Adep Cao* (4) adat terdapat dalam lagu *4 Biken*, *Iben adat*, dan *Buten Paco* (5) tanggung jawab terdapat di dalam lagu *Muning Raib*. Kesimpulannya bahwa sepuluh lagu daerah Rejang di Kabupaten Rejang Lebong merepresentasikan budaya sistem sosial. Representasi budaya sistem sosial ini diperoleh dari sepuluh lirik lagu daerah Rejang yang memiliki makna representasi pelestarian alam, representasi ketidakadilan, representasi interaksi sosial, representasi suku dan representasi tanggung jawab.

Kata kunci: *budaya, lagu, Rejang Lebong, representasi*

Abstract

This research discusses Cultural Representation in Rejang Regional Songs in Rejang Lebong Regency. The aim of this research is to describe the forms of cultural representation in the Rejang folk song in Rejang Lebong Regency. The method used is a descriptive method. The technique used in data collection is a library study technique. The data analysis technique used is qualitative data analysis. The results of this research show that representations of (1) nature conservation are found in the song *Senie ne Sadieku*, and the song *Wisata Taneak Tanei Jang*, (2) suffering is found in the songs *Tebo Kabeak*, and *Ideak*, (3) social interaction is found in the song *Semulen Jang* and *Adep Cao* (4) adat is found in the song *4 Biken*, *Iben adat*, and *Buten Paco* (5) responsibility is found in the song *Muning Raib*. The conclusion is that the ten Rejang regional songs in Rejang Lebong Regency represent the culture of the social system. The cultural representation of this social system is obtained from ten Rejang regional song lyrics which have the meaning of representing nature conservation, representing injustice, representing social interaction, representing ethnicity and representing responsibility.

Keywords: Culture, Song, Rejang Lebong, Representation.

PENDAHULUAN

Suku rejang merupakan suku penyebarannya di daerah Provinsi Bengkulu, antara lain terdapat pada Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara dan juga Kabupaten Lebong. Setiap suku tentunya memiliki hukum adat yang mengatur daerahnya, begitu juga suku Rejang yang berada di berbagai daerah di Provinsi Bengkulu yang selain memiliki hukum adat, juga memiliki adat dan budaya (Devi, 2016:42)

Suku Rejang memiliki berbagai macam kebudayaan, seperti seni tari, batik, cerita rakyat, musik dan lagu daerah. Lagu yang berasal dan juga berkembang di daerah disebut juga dengan lagu daerah, yang lagunya populer untuk dinyanyikan baik pada masyarakat daerah itu sendiri ataupun dari masyarakat luar daerah tersebut (Ardiansyah dan Amalia, 2017:48). Bahasa yang digunakan dalam lagu daerah yaitu bahasa daerah sesuai dengan daerah itu sendiri yang didasari oleh adanya budaya dan adat istiadat dari setiap wilayah daerah (Setiowati, 2020:175). Lagu daerah merupakan kebudayaan yang masih berkembang hingga saat ini. Lagu daerah Rejang adalah lagu yang menjadi identitas dari daerah Rejang khususnya Kabupaten Rejang Lebong, lagu daerah berbeda dengan lagu sekarang, lagu daerah banyak memuat makna, sedangkan lagu sekarang banyak tentang percintaan saja (Renyaan dan Fitri, 2020:46). Setiap lirik lagu berisikan penggambaran dari ungkapan perasaan seseorang dari yang ia lihat, dengar ataupun dialaminya. Untuk mengungkapkan perasaan tersebut, seorang pencipta lagu merangkai, bermain kata dan juga pengelolaan bahasa dalam menciptakan daya tarik tersendiri dari lirik atau syair yang diciptakannya (Susandhika, 2022:110).

Lagu daerah memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi. Sebuah lagu adalah adalah cara pencipta lagu melakukan komunikasi dengan pendengarnya. Lirik lagu ditulis dengan tujuan untuk menghibur dan sebagai sarana untuk mencurahkan isi hati penulis (Hartini, dkk. 2021:273). Lirik lagu yang ditulis menggunakan bahasa daerah sesuai dengan daerah asal lagu tersebut. Lagu daerah berisikan penggambaran dari budaya daerah dari lagu tersebut berasal (Santoso, dkk. 2023:328). Lagu daerah Rejang populer di Kabupaten Rejang Lebong, yang dinikmati oleh setiap kalangan. Lirik lagu daerah Rejang memiliki keunikan, yang dituangkan oleh pencipta lagu menjadi sebuah karya yang indah, disajikan untuk masyarakat. Masyarakat dari daerah Rejang memiliki banyak judul lagu daerah dengan menggunakan lirik bahasa Rejang. Lagu tersebut terinspirasi dari adat istiadat dan juga budaya dari suku Rejang. Pencipta menuangkan karyanya dengan bahasa dan kata yang indah berguna sebagai penggambaran dari suasana hati dan imajinasi pendengar sehingga terciptanya berbagai makna. Setiap lagu daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Seorang pencipta lagu mengungkapkan perasaan dan pengalamannya melalui kata-kata yang indah yang dirangkai menjadi sebuah lagu.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2022) yang berjudul “Analisis Bentuk dan Makna Lagu Daerah Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong”. Penelitian relevan kedua yang dilakukan oleh Puspita (2021) dengan judul “Representasi Budaya Tolitoli dalam Lirik Lagu Daerah Tolitoli”. Ketiga, penelitian dari Hapsari (2022) dengan judulnya “Pembelajaran Lagu Daerah Rejang dalam Menanamkan Apresiasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Kelas IV SD Negeri 18 Rejang Lebong”. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Pohan (2023) dengan judul penelitian “Representasi Patriotisme

dalam Lirik Lagu Daerah Utara "Butet" (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)". Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2022) dengan judul "Representasi Bahasa dan Budaya dalam Music Video Lathi". Dan yang keenam penelitian dari Renyaan (2020) dengan judul "Makna dan Nilai Budaya yang Terkandung dalam Lagu-Lagu Daerah Evav di Maluku Tenggara Kajian Antropology Sastra". Penelitian terdahulu tersebut dibutuhkan sebagai pendukung penelitian ini dan untuk memperdalam ilmu pengetahuan yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini mengenai representasi budaya, representasi adalah produksi makna konsep-konsep dalam pikiran melalui bahasa (Hall, 2009:17). Representasi sebuah proses oleh anggota budaya mana yang menggunakan bahasa menghasilkan arti. Dalam masyarakat dan dalam budaya kita yang menjadikan segala sesuatunya bermakna, yang memberi makna (Hall, 2009:12). Dalam kegiatan representasi, cultural studies adalah unsur utama sebagai studi atas kebudayaan. Cultural studies adalah kajian kebudayaan yang berkaitan dengan praktik representasi (Barker, 2013:36).

Cultural studies merupakan kajian ilmu sosial dalam nuansa baru, yang memperkenalkan budaya berdasarkan dimensi baru (Rahmawati, dkk. 2012:13). Model kajian budaya dalam cultural studies berbeda dengan kajian budaya modern (Luzar dan Monica, 2014:1298). Budaya yang dikaji dalam cultural studies tidak dikatakan sebagai budaya tinggi, melainkan lebih menjuru pada teks dan juga praktik yang terjadi pada kehidupan sehari-hari (Rahmawati dan Syafrida, 2012:3). Konsep kebudayaan sangat penting dalam cultural studies. Menurut Koentjaraningrat (1985:2) konsep kebudayaan dibagi lagi menjadi tujuh unsur kebudayaan meliputi 1) sistem keagamaan dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi sosial, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian, dan 7) sistem teknologi dan peralatan. Koentjaraningrat juga membagi budaya menjadi tiga wujud yaitu: wujud pertama merupakan wujud mengenai ide dari kebudayaan. Wujud kedua disebut juga dengan sistem sosial, mengenai aktivitas manusia berhubungan timbal balik, berhubungan dan bergaul dengan orang lain. Wujud ketiga adalah kebudayaan fisik yang memerlukan banyak keterangan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika. Teori semiotika digunakan untuk memperoleh makna lagu daerah yang merupakan langkah awal untuk mencari representasi budaya. Teori semiotika merupakan teori mengenai tanda (Bambang dan Emilsyah, 2013:73). Semiotika sebagai kajian dari darisistem tanda dan juga proses dari berlakunya tanda tersebut untuk digunakan (Asriningsari dan Nazia, 2012:27). Teori semiotika Ferdinand de Saussure tentang tanda, ia menyatakan bahwa tanda terdiri dari dua bentuk yang tidak terpisahkan, antara lain signifiant dan signifie (Hoed, 2014:96). Menurut Ferdinand de Saussure, antara penanda dan petanda memiliki hubungan yang bersifat arbitrer (Berger, 2010:14).

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan juga lebih pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna yang terjadi pada peristiwa, interaksi, ataupun tingkah subjek dalam berbagai situasi yang berdasarkan penelitiannya (Fiantika, 2022:3). Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan

dengan penelitian yang mendeskripsikan dan juga menginterpretasikan temuan, seperti situasi dan kondisi yang berhubungan, pendapat yang tengah berkembang dan juga akibat yang terjadi (Rusandi and Muhammad Rusli 2021:3). Yang menjadi data dalam penelitian ini adalah sepuluh lagu daerah Rejang. sepuluh lagu daerah Rejang tersebut antara lain *senie ne sadiaku*, *tebo kabeak*, *semulen jang*, *ideka*, *muning raib*, *4 biken*, *wisata taneak tanei jang*, *adep ca'o* dan *buteu paco*.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Teknik ini berguna sebagai pencarian data yang berasal dari buku, jurnal, riset yang sudah atau pernah dilakukan sebelumnya (Adlini, dkk. 2022:2). Lokasi pengumpulan data penelitian di Kabupaten Rejang Lebong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu daerah Rejang merupakan lagu yang berasal dan berkembang di daerah Rejang. Rejang merupakan suku yang berada dan tersebar di Provinsi Bengkulu meliputi Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Tengah, dan Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini mengkaji representasi budaya dalam lagu daerah Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. Langkah awal untuk mencari representasi budaya dalam lagu daerah Rejang adalah dengan mencari makna lagu terlebih dahulu. Makna lagu dapat dianalisis dengan penggunaan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure. Teori semiotika digunakan dalam mencari tanda pada lagu yang merupakan kata kunci untuk memperoleh makna secara keseluruhan dari satu buah lirik lagu. Tanda yang diperoleh dalam lagu, kemudian dianalisis lagi untuk memperoleh penanda dan petandanya. Penanda merupakan sesuatu yang guna sebagai pemberi tanda. Penanda adalah sedangkan petanda merupakan sesuatu yang ditandai berfungsi untuk menjelaskan makna yang terkait dengan penanda.

Penelitian yang dilakukan terhadap sepuluh lagu daerah Rejang diperoleh tanda. Ditetapkankan tanda dalam lagu karena tanda tersebut memiliki makna yang lebih kompleks yang dapat mewakili makna lagu secara menyeluruh. Tanda yang diperoleh dari sepuluh lagu daerah Rejang tersebut antara lain sebagai berikut:

No.	Tanda	Bentuk Makna	Keberadaan tanda
1.	<i>Temoak</i>	Keindahan alam	L.1
2.	<i>Meto</i>	Keindahan alam	L.8
3.	<i>Coa de perneak mutus</i>	Kesuburan	L.1
4.	<i>Malang</i>	Kemalangan	L.2
5.	<i>Lumang</i>	Kemalangan	L.4
6.	<i>Penemeu idup</i>	Kemalangan	L.4
7.	<i>Baes budei</i>	Kesantunan	L.3
8.	<i>Adep cao</i>	Kesantunan	L.9
9.	<i>Biken</i>	Adat	L.6
10.	<i>Iben</i>	Adat	L.7
11.	<i>Sarat</i>	Komitmen	L.5
12.	<i>Supea'</i>	komitmen	L.5

Tabel 4.1 Data tanda dalam lagu daerah Rejang

Representasi Budaya dalam Lagu Daerah Rejang di Kabupaten Rejang Lebong

Berdasarkan tanda yang telah diperoleh tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa makna yaitu sebagai berikut:

1. Keindahan Alam

Keindahan alam merupakan suatu keindahan, kecantikan berasal dari alam meliputi keanekaragaman hayati di dalamnya. Penetapan makna keindahan alam ini didasari oleh penemuan tanda dalam lagu yang menggambarkan keadaan alam yang indah. Lagu yang memiliki tanda yang menggambarkan keindahan alam antara lain yaitu lagu *senie ne sadiaku* dan lagu *wisata taneak tanei jang*. berdasarkan lagu *Senie ne Sadiaku* yang menjadi tanda bermakna keindahan alam adalah kata *temoak*. *Temoak* adalah penanda yang berarti tumbuh. Petanda dari kata *temoak* tersebut adalah proses pertumbuhan tanaman, tanaman yang mengalami pertumbuhan yang baik membuktikan bahwa semakin indah alam. Lagu ini tidak hanya menjelaskan kecantikan alam tetapi memberikan informasi kepada pendengar mengenai kekayaan alam yang terdapat pada tanah Rejang. Kekayaan alam tersebut menjadi sebuah kebanggaan yang dimiliki tanah Rejang.

Lagu *Wisata Taneak Tanei Jang* bermakna pelestarian alam juga. Dengan tandanya yaitu *meto*. *Meto* termasuk tanda, kata *meto* banyak banyak mengalami pengulangan (repetisi) pada setiap bait lagu, pengulangan tersebut merupakan tanda bahwa kata tersebut penting. Petandanya adalah gambaran keindahan alam yang berguna sebagai tempat berwisata. Tempat wisata yang ada di tanah Rejang digunakan sebagai tempat beristirahat dan berlibur. Alam yang indah tentunya memberikan tempat nyaman bagi manusia yang dapat dimanfaatkan dan harus dijaga kelangsungannya. Sehingga secara keseluruhan lagu *wisata taneak tanei jang* ini bermakna pelestarian alam.

2. Kesuburan

Kesuburan adalah kondisi atau sifat yang menunjukkan kemakmuran, pertumbuhan atau kemampuan untuk menghasilkan hasil yang baik. Lagu *Senie ne Sadiaku* adalah lagu yang bermakna kesuburan. Tanda yang diperoleh dalam lagu ini yang menandakan kesuburan adalah tanda *coa de perneak mutus*. Tanda tersebut berarti tidak pernah putus (berakhir) yang merupakan penanda. Petanda dari penanda tersebut adalah bahwa di daerah Rejang terdapat tanaman yang tumbuh dengan baik dan tidak pernah berhenti pertumbuhannya. Lagu *Senie ne Sadiaku* memiliki makna bahwa tanah Rejang memiliki tanah yang subur, yang dibuktikan dengan berbagai jenis tanaman yang hidup, yang menjadi kebutuhan dari berbagai daerah di Provinsi Bengkulu.

3. Kemalangan

Kemalangan adalah penderitaan yang dialami oleh seseorang karena menganggap bahwa keadaan yang dialami tidak sesuai dengan yang diharapkan penuh dengan kesulitan hidup. Penetapan makna kemalangan ini berdasarkan pada lagu yang dilakukan analisis diperoleh lagu yang bermakna kemalangan. Lagu *Tebo Kabeak* adalah lagu yang bermakna kemalangan, tandanya lagu ini bermakna kemalangan yaitu kata *malang*. Tanda tersebut mengalami pengulangan pada lirik lagunya yang dikenal dengan repetisi, pengulangan tersebut semakin menjelaskan bahwa lagu *tebo kabeak* menggambarkan kemalangan. Penanda dari kata tersebut adalah *malang*. Petanda dari penanda tersebut adalah keadaan yang tidak diinginkan atau penderitaan yang dialami oleh seseorang, penderitaan tersebut merupakan bentuk kemalangan dari seseorang. Lagu *tebo kabeak* memberikan informasi kepada pendengar bahwa seorang anak yang

mengalami kemalangan, yang merasa bahwa hidupnya penuh dengan kesulitan dan menganggap tidak ada jalan keluar dari masalah yang dihadapinya.

Lagu yang bermakan kemalangan selanjutnya adalah Makna kemalangan lagu *Ideak* dengan tanda *lumang*. *Lumang* merupakan kondisi seseorang ditinggal meninggal kedua orang tuanya atau dikenal dengan yatim piatu. Kata *lumang* adalah penandanya, petandanya bahwa kondisi seorang anak yang mengalami kemalangan karena kedua orang tuanya telah meninggal. Makna dari lagu ini adalah kemalangan terjadi pada anak yatim piatu yang merasa selalu mengalami kesulitan disebabkan tidak ada dukungan dari orang tuannya sehingga menyebabkan jalan hidupnya terasa sulit. Selain itu kata *penemen idup* pada lagu *ideak* merupakan tanda juga. Penandanya adalah *penemen idup* yang berarti cobaan hidup. Petanda dari kata tersebut adalah kehidupan yang penuh dengan kesedihan seperti tidak ada kebahagiaan dalam perjalanan hidupnya. Maka lagu *ideak* bermakna kemalangan karena merujuk pada perasaan hilangnya harapan dan kecewa yang begitu mendalam dengan hubungan percintaannya. Penyebab dari terjadinya kemalangan pada seorang lelaki dalam lagu tersebut adalah tidak berjodoh dengan kekasihnya dan menganggap bahwa hal tersebut adalah bagian dari cobaan hidup dari anak *lumang*.

4. Kesantunan

Kesantunan merupakan pencerminana sikap dan perilaku dari seseorang yang mencerminkan sopan santun dan etika yang baik pada setiap kegiatan berinteraksi dengan masyarakat. Makna kesantunan ditemukan dalam lagu *Semulen Jang*. Dengan tanda yang berartikan kesantunan pada lagu tersebut adalah kata *baes budei*. Kata tersebut memiliki makna yang mendalam mengenai kesantunan dapat dilihat dari petanda dan penandanya. Petanda dari tanda tersebut *baes budei* berarti budi yang bagus. Berdasarkan petanda tersebut petandanya adalah bahwa seseorang memiliki sifat yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila sifat baik dalam kehidupan bermasyarakat diakui oleh orang lain maka hal tersebut dianggap sebagai kesantunan.

Lagu *adep cao* juga bermakna kesantunan, dengan tandanya yaitu *adep cao* sebab kata *adep cao* mengalami pengulangan kata di liriknya. Pengulangan kata tersebut memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar. *Adep cao* adalah adab dan tata cara dalam lingkungan masyarakat. *Adep cao* ini menjadi petanda yang petandanya adalah dalam lingkungan masyarakat terdapat tata cara atau peraturan yang harus dikerjakan sebagai bentuk dari kesantunan seseorang. Oleh karena itu lagu *adep cao* ini adalah lagu yang bermakna kesantunan.

5. Adat

Adat adalah peraturan yang mengikat di suatu masyarakat dilakukan secara turun temurun untuk menjadi pedoman masyarakat dalam bertindak. Penetapan makna adat ini berdasarkan pada lagu yang dianalisis yang menggambarkan adat dari Suku Rejang. Lagu 4 *Biken* adalah lagu yang bermakna adat. Setelah dilakukan analisis ditemukan kata yang menjadi tanda yaitu *biken*. Penandanya yaitu *biken*, *biken* adalah biksu berasal dari kerajaan Majapahit. Petanda dari kata tersebut adalah sejarah dari keturunan kerajaan Majapahit yang menjadi pemimpin tanah Rejang pada zaman dahulu. Seorang pemimpin umumnya menetapkan peraturan untuk mengatur tingkah laku masyarakatnya yang dikenal dengan hukum adat. Maka dari itu berdasarkan petanda dan petanda tersebut maka lagu 4 *biken* bermakna adat.

Representasi Budaya dalam Lagu Daerah Rejang di Kabupaten Rejang Lebong

Lagu selanjutnya yang bermakna adat yaitu lagu *Iben Adat*. Tanda yang bermakna adat tersebut kata *iben*. Tanda tersebut juga menjadi penanda yang berarti daun sirih. Petandanya adalah perlengkapan yang digunakan dalam acara adat pada suku Rejang khususnya di Kabupaten Rejang Lebong. *Iben* atau sirih merupakan perlengkapan adat yang digunakan dalam acara-acara di suku Rejang. *Iben* telah digunakan dari zaman dahulu hingga sekarang, sehingga menjadi adat istiadat dari suku Rejang. *Iben* selalu digunakan dalam acara seperti acara *berasan* (berunding), perkawinan, acara menyambut tamu agung. *Iben* (sirih) digunakan untuk dicicipi oleh tamu agung atau raja sebelum hendak memulai berbicara.

6. Komitmen

Komitmen merupakan pengabdian atau perjanjian yang dilakukan oleh seseorang. Penetapan makna komitmen ini berdasarkan pada lagu yang telah dianalisis diperoleh lagu yang menggambarkan bentuk komitmen. Lagu *muning raib* adalah lagu bermakna komitmen. Tanda yang ditemukan yaitu *sarat* dan *supea*. Penanda dari kata tersebut adalah *sarat* dan *supea*. *Sarat* berarti syarat dengan petandanya adalah ketentuan atau kondisi yang harus dipenuhi demi mencapai sesuatu atau agar sesuatu dapat terjadi. *Sarat* yang tidak terpenuhi akan mendapatkan konsekuensi tergantung dari jenis syarat yang berlaku. *Sarat* sangat penting untuk dipahami dan dipenuhi sebagai bentuk dari komitmen. Lagu ini menceritakan seorang lelaki yang diberikan syarat oleh Dewi apabila menikah dengan dia syarat tersebut adalah ada dua pantangan yang tidak boleh dikerjakan saat menggelar acara pernikahan yaitu tidak memasak sayur rebung dan sayur pakis. Apabila syarat tidak dikerjakan biasanya akan memperoleh konsekuensi. Agar terpenuhinya suatu syarat maka seseorang harus melaksanakannya. Namun syarat tersebut dilanggar yang menyebabkan pemuda tersebut harus menerima konsekuensinya. Konsekuensinya yaitu Dewi pergi meninggalkan lelaki tersebut, dan membuat lelaki tersebut ikut mengejanya hingga ia hilang juga.

Selain *sarat*, kata *supea* juga menjadi tanda, yang penandanya adalah *supea* juga penandanya bahwa pernyataan yang dibuat berdasarkan tekad yang kuat, dan adanya saksi pada saat melakukan kegiatan tersebut. Lagu *muning raib* memberikan informasi bahwa lagu *muning raib* memiliki makna komitmen karena *supea* ini berarti bahwa seseorang yang berjanji untuk menyanggupi dan mentaati keharusan berdasarkan yang diikrarkan. Pada lagu tersebut *supea* dilaksanakan pada saat rapat. Maka seseorang yang mengikrarkan sumpah tersebut haruslah sanggup menaatinya yang merupakan bagian dari komitmen.

Representasi Budaya dalam Lagu Daerah Rejang di Kabupaten Rejang Lebong

Representasi budaya dalam lagu daerah Rejang di Kabupaten Rejang Lebong ditemukan setelah memperoleh makna dari setiap lagu daerah Rejang yang dianalisis. Makna yang telah diperoleh tersebut menghasilkan makna lagi yang disebut dengan representasi. Representasi budaya yang ditemukan berdasarkan lagu daerah Rejang dan keadaan di Kabupaten Rejang Lebong. Berikut representasi budaya dalam lagu daerah Rejang berdasarkan makna lagu daerah Rejang:

1. Pelestarian alam

Representasi pelestarian alam ditemukan dari makna keindahan alam dan kesuburan. Pelestarian alam adalah suatu upaya manusia untuk mengelola sumber daya alam dan

ekosistemnya dengan tujuan mempertahankan sifat dan bentuknya. Representasi pelestarian alam ditemukan dalam lagu *Senie ne Sadiaku*. Lagu ini menggambarkan bahwa Kabupaten Rejang Lebong kaya akan alam dan sumber daya alam. Lagu ini juga menggambarkan keindahan alam yang ada di desa, yang juga perhatian terhadap lingkungan alam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Keadaan alam dari tanah Rejang tidak pernah habis karena masyarakatnya yang dapat menjaga kelestariannya, masyarakat juga mengelola kekayaan alam dengan bijak sana. Oleh karena itu maka lagu *senie ne sadiaku* ini adalah bentuk representasi pelestarian alam.

Lagu *Wisata Taneak Tanei Jang* juga menjelaskan keindahan alam yang dimiliki tanah Rejang. Selain mempromosikan tempat wisata, juga memberikan pesan kepada masyarakat betapa pentingnya menjaga lingkungan alam saat berwisata. Lagu ini memberikan edukasi agar lebih peduli terhadap lingkungan saat menikmati keindahan alam dari tanah Rejang. Berdasarkan hal tersebut maka makna keindahan alam merepresentasikan pelestarian alam.

2. Ketidakadilan

Representasi ketidakadilan ditemukan dalam makna kemalangan. Kemalangan merupakan penderitaan yang dialami oleh seseorang karena keadaan yang penuh dengan penderitaan. Lagu *tebo kabeak* merepresentasikan ketidakadilan. Lagu ini menyebutkan bahwa seorang lelaki yang mengalami banyak kesedihan dan kesulitan dalam hidup. Penderitaan dan kesedihan yang dialami lelaki tersebut berlangsung lama dan sangat dalam, sehingga ia merasa hidup ini penuh ketidakadilan. Maka dari itu lagu *tebo kabeak* ini merepresentasikan ketidakadilan.

Lagu *Ideak* adalah lagu yang menjelaskan kemalangan yang terjadi pada seorang lelaki yang disebabkan tidak berjodoh dengan kekasih tercinta. Kisah cinta mereka harus kandas karena sang wanita yang menikah dengan lelaki lain. Karena hal tersebut sang lelaki merasa kecewa berat dan menganggap permasalahan yang terjadi dikarenakan sudah nasib dari seorang anak yatim piatu. Lelaki tersebut merasa hidup penuh ketidakadilan, segala sesuatu penuh derita dan banyak cobaan, sebab orang tua yang telah tiada sehingga tidak adanya doa tulus dari orang tua sehingga membuat hidup penuh kemalangan. Berdasarkan hal tersebut maka lagu *tebo kabeak* dan lagu *ideak* adalah bentuk representasi ketidakadilan.

3. Interaksi Sosial

Dalam lingkungan masyarakat dituntut untuk dapat berinteraksi sosial dengan sesama masyarakat. lingkungan yang harmonis tercipta dari interaksi sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Lagu *semulen jang* merupakan lagu yang bermakna kesantunan yang merepresentasikan interaksi sosial. lagu *semulen jang* menceritakan karakteristik fisik dan sosial dari *semujeng jang* (gadis Rejang) seperti kecantikannya dan budi pekertinya. Kecantikan dan budi pekerti yang dimiliki gadis Rejang diakui oleh masyarakat. Masyarakat mengakui dan menghargai kecantikan dan budi pekerti seseorang yang merupakan bagian dari interaksi sosial positif.

4. Suku

Representasi suku merupakan gambaran dari penyajian identitas, budaya dan ciri khas dari suku. Bentuk representasi suku diperoleh dari lagu yang bermakna adat. Lagu *4 bikeu*, lagu *iben adat*, lagu *buten paco* bermakna adat. Lagu *4 bikeu* menceritakan sejarah dari *bikeu* yang berada di tanah Rejang, bikeu ini adalah biksu yang berasal dari

Representasi Budaya dalam Lagu Daerah Rejang di Kabupaten Rejang Lebong

Kerajaan Majapahit yang menjadi pemimpin tanah Rejang pada zaman dahulu. Lagu 4 *biken* dianggap merepresentasikan suku karena *biken* ini hidup di tanah Rejang dan terkenal sebagai pemimpin di tanah Rejang yang tentunya memiliki peraturan adat istiadat.

Lagu *iben adat* adalah bentuk representasi dari suku, *iben* atau sirih merupakan perlengkapan adat yang selalu digunakan dalam kegiatan adat istiadat Rejang. Penggunaan sirih ini bertujuan sebagai bagian pembuka pada saat berbicara yang dilakukan oleh *rajo* (pemimpin). Dari zaman dahulu hingga sekarang suku Rejang selalu menggunakan *iben* sebagai perlengkapan kegiatan adat. acara tersebut antara lain acara *berasan* (perundingan), perkawinan, dan menyambut raja (pemimpin).

Lagu *buteu paco* juga merepresentasikan suku Rejang. pada zaman dahulu para pemimpin di tanah Rejang khususnya di desa-desa melakukan musyawarah dengan pemimpin desa lain dalam mengambil keputusan. Kegiatan ini dinamakan musyawarah yang dilaksanakan di atas batu lebar. Kegiatan musyawarah tersebut dilakukan untuk memecahkan masalah bersama dengan desa-desa lain untuk memperoleh kesepakatan bersama.

5. Tanggung Jawab

Representasi tanggung jawab merupakan suatu kesediaan dalam menerima, dan bertanggung jawab atas tindakan, berbagai keputusan dan juga konsekuensi yang muncul dari perbuatan yang dilakukan. Lagu daerah Rejang yang merepresentasikan tanggung jawab adalah lagu *muning raib*. lagu *muning raib* bermakna komitmen, yaitu adalah *sarat* yang diajukan oleh Dewi kepada *muning*. *Sarat* tersebut harus dipenuhi sebagai bentuk dari tanggung jawab seseorang. Lagu ini memberikan informasi kepada para pendengar bahwa terpenuhinya *sarat* atau ketentuan yang telah ditetapkan merupakan bentuk dari komitmen seseorang maka terlaksananya tanggung jawab untuk memenuhi *sarat* tersebut. *Sarat* yang diberikan oleh Dewi kepada *muning* harus dikerjakan apabila tidak dikerjakan maka nantinya akan mendapatkan akibatnya. Berdasarkan hal tersebut bahwa dalam setiap tindakan terdapat aturan yang harus dipenuhi. Memahami dan menerima persyaratan adalah bentuk komitmen seseorang yang harus dipertanggung jawabkan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang harus bertindak berdasarkan nilai dan norma yang telah ditetapkan.

PENUTUP

Kesimpulannya bahwa berdasarkan sepuluh lagu daerah Rejang di Kabupaten Rejang Lebong yang telah dilakukan diperoleh enam makna. Makna tersebut antara lain makna keindahan alam, makna kesuburan, makna kemalangan, makna kesantunan, makna adat dan makna komitmen. Perolehan makna tersebut menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Dengan mencari tanda pada setiap lagu yang dianalisis. Tanda yang telah diperoleh dianalisis untuk menemukan penanda dan petanda dari setiap tanda pada setiap lagu. Berdasarkan makna lagu yang telah ditemukan tersebut diperoleh lima bentuk representasi budaya yaitu representasi pelestarian alam, representasi ketidakadilan, representasi interaksi sosial, representasi suku dan representasi tanggung jawab. Kelima bentuk representasi tersebut adalah bentuk representasi sistem sosial daerah Rejang.

Daftar Pustaka

- Adlini, M.N. dkk. 2022. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Edumaspul: Jurnal Pendidikan 6(1):974–80.
- Ardiansyah, W, dkk. Pembangunan Aplikasi Media Pembelajaran Lagu Daerah berbasis Teknologi Multimedia Jurnal ICT : Information Communication & Technology 16(2):48–52
- Asriningsari, A. dan N.M.U. 2012. Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra. Vol. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Bambang, Mudjiyanto, dan N.E. 2013. Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics in Research Method of Communication.” Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa 16(1):73–82.
- Barker, C. 2013. Cultural Studies Teori dan Praktik. Bantul : Kreasi Wacana
- Berger, A.A. 2010. Pengantar Semiotika Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Devi, Silvia. 2016. “Orang Rejang dan Hukum Adatnya : Tafsiran Atas Kelpeak Ukum Adat Ngen Ca’O Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong.” Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya 18(1):39.
- Fiantika, dkk. 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif
- Hall, Stuart. 2009. Representation Cultural Representations and Signifying Practices.
- Hapsari, H.S. 2022. Pembelajaran Lagu Daerah Rejang dalam Menanamkan Apresiasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Kelas IV SD Negeri 18 Rejang Lebong.”
- Hartini, Sri, dkk. 2021. Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album Jadi Aku Sebentar Saja. Jurnal Bahasa dan Sastra 8(2):120–26.
- Hoed, B. 2014. Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya. Depok: komunitas Bambu, 369.
- Koentjaraningrat. 1985. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Vol. 11. Jakarta.
- Larasati, D. dkk. 2022. Analisis Bentuk dan Makna Lagu Daerah Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. jurnal Pustaka Indonesia (JPI) 2(2):1–16.
- Luzar, L.C dan M.N. 2014. “Application Of Cultural Studies and Philosophy School Design Of Visual Communication Science.” Humaniora 5(2):1295.
- Nasution, M.A. dkk. 2022. Representasi Bahasa dan Budaya dalam Music Video Lathi.” Jurnal Pendidikan Tambusai 6(2):1.

***Representasi Budaya dalam Lagu Daerah Rejang di Kabupaten Rejang
Lebong***

- Pohan, S. dkk. 2023. Representasi Patriotisme dalam Lirik Lagu Daerah Utara 'Butet' (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2(2007):944–52.
- Puspita, Putri. 2021. Representasi Budaya Tolitoli dalam Lirik Lagu Daerah Tolitoli. Tadulako.
- Rahmawati, Aulia, S.N.F. 2012. Cultural Studiies : Analisis Kuasa Atas Kebudayaan. UPN Jatim Repository 3.
- Renyaan, Petronela, dkk. 2020. Makna dan Nilai Budaya yang Terkadnung dalam Lagu-Lagu Daerah Evav di Maluku Tenggara Kajian Antropology Sastra." *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 2(2):44–52.
- Rusandi, M.R. 2021. Merancang Penelitian Kualitatif Dasra/Deskriptif dan Studi Kasus. Al-Ubudiyah: *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2(1):48–60.
- Santoso, Gunawan, dkk. 2023. Mengenal Lagu Daerah dan Lagu Nasioonal Republik Indonesia Sebagai Pendidikan Multikultural Bagi Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 02(02):325–35.
- Setiowati, Shintya Putri. 2020. Pembentukan Karakter Anaak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Budaya* 8(1):172.
- Susandhika, I. G.N.M 2022. Diksi dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Rizky Febian Berjudul Hingga Tua Bersama. *Proceedings of Seminar Nasional Riseti Linguistik Dan Pengajaran Bahasa (senarilip vi)* 104–15.